

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik, terlengkap dan terpenting pada masa awal kehidupan bayi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI terdiri atas air (88,1%), lemak (3,8%), protein (0,9%), laktosa (7,0%), lain-lain (0,2%). ASI juga mengandung faktor protektif seperti *Laktobacilus bifidus*, laktoferin, laktoperoksidase, lisozim, komplemen C3 dan C4, imunitas humoral, imunitas seluler, dan faktor antialergi (Merdekawati A, 2006). Pemberian ASI eksklusif akan membantu pertumbuhan bayi yang adekuat dalam enam bulan pertama dan dilanjutkan dengan tambahan makanan pelengkap sampai umur dua tahun untuk mencapai status gizi yang baik. Selain komposisi yang ideal dan kandungan zat antibodi, ASI juga memiliki banyak keunggulan lainnya. Di antaranya mudah didapat, murah, dapat tersedia kapan saja dan dapat mempererat hubungan emosional antara ibu dan anak. ASI juga melindungi bayi dari berbagai infeksi seperti infeksi gastrointestinal, infeksi telinga, radang bakteri selaput otak pada bayi dengan berat badan lahir rendah dan alergi, terutama asma.

Melihat begitu banyaknya keunggulan ASI, maka sangatlah disayangkan bahwa pada kenyataannya sampai saat ini masih belum banyak ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif (sampai dengan usia enam bulan) pada bayi-bayi mereka. Data yang diperoleh dari Sistem Surveilans Gizi Nasional Tahun 2002 menyebutkan bahwa ternyata hanya 27-40 % bayi dengan usia kurang dari dua bulan yang mendapat ASI eksklusif, hanya sekitar 4-8 % bayi usia 4-5 bulan yang mendapat ASI eksklusif, dan hanya 1 % saja yang diberi ASI eksklusif sampai dengan usia enam bulan. Dari laporan Departemen Kesehatan didapatkan penurunan angka pemberian ASI eksklusif dari 42,4 % pada tahun 1997 menjadi 39,5 % pada tahun 2002 (Merdekawati A, 2006).

Salah satu alasan ibu menghentikan pemberian ASI adalah karena ibu bekerja, sebagai gantinya ibu memberikan susu botol pada bayi mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberian susu botol dapat meningkatkan insiden terjadinya diare pada bayi yang berakibat meningkatnya potensi bayi menderita kurang gizi. Hal ini terutama terjadi pada golongan ekonomi lemah.

Pada penelitian ini, responden diambil dari kalangan pekerja menengah ke bawah, yang seperti telah kita ketahui termasuk dalam golongan ekonomi lemah dan harus berada di luar rumah karena tuntutan pekerjaan. Suami yang juga bekerja menyebabkan pengasuhan bayi menjadi sulit, sehingga tidak jarang bayi dititipkan pada nenek, saudara, tetangga, atau anak tertua. Dana yang harus dikeluarkan untuk membeli susu botol sebagai pengganti ASI pun menambah beban pada perekonomian keluarga.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka langkah baiknya jika ibu-ibu yang bekerja di luar rumah tetap memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka. Selain dapat menghemat pengeluaran untuk membeli susu botol, ibu dan bayi juga dapat menikmati berbagai keunggulan yang dimiliki ASI. Penulis menyadari bahwa memberikan ASI eksklusif sambil tetap bekerja di luar rumah bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi juga bukan suatu hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak selain motivasi dari ibu sendiri. Dukungan keluarga terutama suami sangat berperan, juga dukungan dari perusahaan tempat ibu bekerja, dan dukungan dari pemerintah untuk mewujudkan keluarga Indonesia yang lebih baik dan sehat.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku BUTEKI (ibu meneteki / menyusui) terhadap pemberian ASI eksklusif pada kalangan pekerja kelas menengah ke bawah di perusahaan X, Semarang.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku BUTEKI terhadap pemberian ASI eksklusif pada kalangan pekerja kelas menengah ke bawah di perusahaan X, Semarang.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah wanita yang bekerja di luar rumah mengetahui pentingnya memberikan ASI eksklusif, berapa persen dari mereka yang memberikan ASI eksklusif, dan kendala apa saja yang mereka hadapi dalam memberikan ASI eksklusif.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang persentase pemberian ASI eksklusif pada wanita yang bekerja di luar rumah, dan mengetahui kendala apa saja yang mereka hadapi dalam memberikan ASI eksklusif.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam melaksanakan kampanye dan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

1.5. Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah kita ketahui, memberikan ASI lebih baik daripada susu botol atau makanan pengganti ASI lainnya, meskipun demikian sampai saat ini tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih sangat rendah. Salah satu alasan ibu menghentikan pemberian ASI adalah karena ibu bekerja di luar rumah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui apakah wanita yang bekerja di luar rumah mengetahui pentingnya memberikan ASI eksklusif, dan berapa persen dari mereka yang memberikan ASI eksklusif, juga kendala apa saja yang mereka hadapi dalam memberikan ASI eksklusif.

1.6. Metodologi

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* dengan metode deskriptif. Subyek penelitian adalah pekerja wanita pada kalangan menengah ke bawah di perusahaan X, Semarang yang memiliki anak di bawah dua tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dan melalui angket.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di perusahaan X, Semarang.

1.7.2. Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung selama bulan Juni tahun 2007.